

Analisis Penerapan Teknik Coaching dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Septi Wulandari¹, Eko Kuntarto², Reli Handayani³

^{1,2,3} Universitas Jambi

* e-mail: septiwulandari79@guru.belajar.id

Abstract

This study aims to analyze the suitability of coaching learning techniques to implement the Pancasila student profile strengthening project in Indonesian subjects at SMPN 1 Muara Bungo. The theme of a sustainable lifestyle with the topic of sustainable tourism was chosen because Muara Bungo Regency has tourism objects and potential for environmental-based tourism. This research is development research using the Borg & Gall development model and adapted to the coaching technique and the Guide to the Development of Pancasila Student Profile Strengthening Projects published by the Education Standards, Curriculum and Assessment Agency, Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia. The results of the study found that the coaching technique was suitable to be applied in extracurricular activities of the Pancasila student profile strengthening project in Indonesian subjects for persuasive speech material. Because it met the principles of implementing P5, those are; holistic, contextual, learner-centered, and exploratory.

Keywords: Persuasive speech; Pancasila student profile; coaching technic; sustainable tourism.

How to cite : Wulandari, S., Kuntarto, E., Handayani, R., (2023). Analisis Penerapan Teknik Coaching dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1): pp. 99-107, DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1491>



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licenses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam mengungkapkan gagasan secara logis dan terstruktur (Rokhman, F., 2010), sehingga salah satu materi yang ditujukan untuk pengembangan kemampuan tersebut adalah menulis naskah pidato persuasif. Pada dasarnya, pidato persuasif ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa (G. Frans, 2020; I. Rumaisyah, 2020), yang kemudian harus didasari pada kegelisahan akademik yang mereka temukan dan ingin dikemukakan. Selain itu, keberhasilan pidato persuasif juga bergantung pada bagaimana meyakinkan pembaca atau pendengar melalui argumen logis secara terstruktur sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun, pencapaian tujuan pembelajaran mengalami disrupsi sebagai akibat dari pandemi. Sifat alami kedaruratan dari pandemi yang serba mendadak mengakibatkan gangguan berat bagi dunia pendidikan. Pada puncak pandemi, UNESCO melaporkan bahwa hampir 1,6 miliar pelajar di lebih dari 190 negara, atau 94 persen dari populasi pelajar dunia, terkena dampak penutupan institusi pendidikan (UNESCO., 2020). Kajian – kajian tentang disrupsi pandemi terhadap dunia pendidikan mengarahkan pada apa yang disebut dengan learning loss (Donnelly, R., & Patrinos,

2021). Istilah ini oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi diartikan sebagai ketertinggalan pembelajaran.

Ketertinggalan pembelajaran yang digunakan dalam literatur ini menggambarkan penurunan pengetahuan dan keterampilan siswa (Pier et al., 2021)(Pier et al., 2021) Ketertinggalan pembelajaran terjadi ketika proses pembelajaran tidak berlangsung sebagaimana seharusnya jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Studi terdahulu menunjukkan bagaimana ketertinggalan pembelajaran dapat menjadi tantangan jangka panjang bagi dunia pendidikan. Studi Currie dan Thomas yang mengobservasi penurunan kesempatan kerja sebagai akibat dari disrupsi pandemi terhadap dunia pendidikan (Currie, J., & Thomas, 2001).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi selaku pengambil kebijakan melakukan upaya pemulihan pembelajaran melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang kemudian dikenal dengan kurikulum Merdeka Belajar. Perspektif pemulihan ini melihat pendidikan berkualitas tidak hanya dari satu sisi saja, hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang berlaku dalam beberapa dekade terakhir terbukti tidak dapat mengakomodir kebutuhan globalisasi (Högberg, B., Lindgren, J., Johansson, K., Strandh, M., & Petersen, 2021).

Kebutuhan terkini yang mendesak untuk diakomodir adalah isu pembangunan berkelanjutan (de Jong, E., & Vijge, 2021)(de Jong & Vijge, 2021), kurikulum merdeka belajar menerjemahkan kebutuhan tersebut menjadi salah satu tema pada kegiatan ekstrakurikuler pada Proyek Pengembangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tema ini bertujuan agar siswa dapat memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Siswa juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan melakukan mitigasi (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022) Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dengan muatan lokal secara fleksibel dan diintegrasikan ke tema P5.

Kabupaten Muara Bungo memiliki potensi wisata dan objek wisata berbasis alam yang indah. Kondisi alam yang masih lestari didukung dengan bentang alam yang mencakupi perbukitan, sungai, gua hingga air terjun. Objek wisata seperti Lubuk Beringin, Taman Nasional Kerinci Seblat, Bendungan Semanggi dan Air Terjun Tegan Kiri misalnya, merupakan objek wisata berbasis alam yang perlu dijaga kelestariannya. Sebagai akibat dari eksploitasi untuk kegiatan wisata, dikhawatirkan lingkungan tersebut menjadi rusak. Oleh karena itu, pendekatan wisata berkelanjutan (Ivars-Baidal, J. A., Vera-Rebollo, J. F., Perles-Ribes, J., Femenia-Serra, F., & Celdrán-Bernabeu, 2021) ditujukan untuk mengatasi potensi kerusakan dari aktivitas wisata tersebut.

Sebagai generasi penerus, siswa di tingkat SMP perlu membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan terutama dalam berwisata sehingga kelestarian alam di Muara Bungo dapat terjaga. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi Pidato Persuasif, siswa diharapkan mampu menyampaikan pidato persuasif. Sebagai akibat dari ketertinggalan pembelajaran maka diperlukan teknik tertentu dalam pembelajaran, Penelitian ini akan terlebih dahulu menguraikan proyek ekstrakurikuler dengan topik wisata berkelanjutan, kemudian penerapannya akan di desain dengan Teknik coaching agar dapat sesuai dengan pedoman P5.

Teknik Coaching

Penelitian menggunakan teknik coaching atau pendampingan sebagai alternatif penerapan kegiatan ekstrakurikuler proyek penguatan profil pelajar pancasila. Teknik coaching telah banyak digunakan dalam pendampingan terutama pemberdayaan masyarakat (Junaedi-, A., & Suhartini, 2018; Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, 2020) karena secara definisi coaching adalah proses pendampingan kepada seseorang yang dibina dari kondisi saat ini kepada

kondisi yang lebih baik sesuai dengan kebutuhannya.(McGuiness, 2007).Coaching juga termasuk kegiatan mengantarkan dan mendampingi orang yang dibina dari kondisi saat ini kepada kondisi yang lebih baik (Carey, W., Philippon, D. J., & Cummings, 2011). Namun, literatur tentang penggunaan teknik coaching dalam pembelajaran masih terbatas (van Diggelen, M. R., Doulougeri, K. I., Gomez-Puente, S. M., Bombaerts, G., Dirckx, K. J. H., & Kamp, 2021). Kajian tentang teknik coaching dalam pembelajaran menjadi menarik karena kurikulum merdeka mengharuskan sekolah penggerak untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk guru agar memiliki keahlian dalam pendampingan intensif (Waston, W., & Taryanto, 2019). Teknik coaching diperlukan terutama karena menjadikan siswa merdeka dalam proses pembelajaran dengan memaksimalkan potensi diri untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan. Proses coaching akan mengatasi masalah pembelajaran terutama yang berasal dari eksternal, seperti keteringgalan pembelajaran sebagai akibat dari pandemi.

Teknik coaching tidak dapat berdiri sendiri, perlu ada pendekatan untuk penggunaan teknik ini (Sammur, 2014). Sir John Whitmore dalam bukunya *The Principles and Practice of Coaching and Leadership* (Whitmore, 2009)(Whitmore, 2009) memperkenalkan model GROW yang kemudian akan digunakan untuk mengintervensi penerapan teknik coaching dalam pembelajaran. Model GROW terdiri dari empat tahapan yaitu Goal (penentuan tujuan apa yang ingin dicapai); Reality (identifikasi terhadap kondisi atau posisi siswa saat ini); Options (pilihan – pilihan rencana aksi yang akan dilakukan); Will (Komitmen untuk melaksanakan aksi) (McCarthy, 2019).

Penelitian ini akan menggunakan model GROW untuk mengoperasionalkan teknik coaching dalam mengembangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada materi pidato persuasif di mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP.

Profil Pelajar Pancasila

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Profil Pelajar Pancasila, penulis akan menguraikan pentingnya Pancasila bagi generasi muda, terutama pelajar sehingga diperlukan adanya penggambaran akan bagaimana pelajar yang memiliki sikap – sikap pancasilais. Pancasila merupakan. Masa remaja adalah masa dimana terdapat kesempatan bagi anak-anak dan merupakan waktu yang sangat penting untuk perkembangan dalam dekade pertama kehidupan mereka (Saud, 2020). Sehingga diperlukan semacam identitas sosial yang melandasi perkembangan remaja sekaligus menjadi pandangan hidup bagi setiap warga negara Indonesia. Sebagai identitas sosial bangsa Indonesia, maka Pancasila tepat untuk dijadikan sebagai falsafah hidup bangsa, terutama remaja di masa perkembangannya.(Juneman, Meinarno, E. A., & Rahardjo, 2012).

Pancasila adalah dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila terdiri dari lima prinsip atau sila, yaitu pertama Sila Ketuhanan yang Maha Esa, kedua yaitu Kemanusiaan yang Beradab. Prinsip yang kedua ini banyak dimaknai sebagai komitmen baik untuk tujuan berkontribusi dalam pergaulan internasional atau lebih sesuai dengan maknanya yaitu cita – cita kemanusiaan yang beradab. Prinsip ketiga yaitu Sila Persatuan Indonesia, yaitu sila yang menggambarkan komitmen atas persatuan seluruh bangsa Indonesia. Sila keempat yaitu Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan yang menekankan pada tata Kelola pemerintahan yang harus melibatkan seluruh aspek bangsa dan negara melalui musyawarah dan konsensus, diikuti dengan Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Menurut Pasal 37 UU Sisdiknas yang berlaku, pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah Indonesia, serta dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diharapkan dapat menjadi wahana pendidikan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia, dengan rasa kebangsaan dan kewarganegaraan. Nasionalisme yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Profil siswa Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Rusnaini, 2021). Selanjutnya, Profil Pelajar Pancasila memuat enam karakter utama yaitu; Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Mandiri, Berwawasan Kritis, Kreatif, Bekerjasama, dan Keanekaragaman global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global. Keenam indikator tersebut dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul, pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global yang bertindak sesuai dengan cita-cita Pancasila.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain teknik kegiatan ekstrakurikuler P5 dengan topik wisata berkelanjutan sesuai dengan isu factual Kabupaten Muara Bungo. Untuk untuk menghasilkan teknis pelaksanaan proyek P5, penelitian ini menggunakan metode pengembangan dengan model pengembangan Borg & Gall (Borg, W. ., & Gall, 1983).

Penelitian pengembangan telah lama digunakan dalam penelitian bidang pendidikan, metode ini dianggap paling tepat untuk memvalidasi perangkat pembelajaran. Tahapan dalam model pengembangan Borg dan Gall seperti dikutip dari (Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, 2020)(Kusmana, Wilsa, Fitriawati, & Muthmainnah, 2020), meliputi siklus yang meliputi tahapan yang kompleks mulai dari penelitian dan pengumpulan data, tahap perencanaan dan siklus berhenti sampai pada pengembangan draf produk.

Penelitian ini tidak mengadopsi keseluruhan langkah model Borg dan Gall, namun mengadopsi pula model pendampingan GROW dengan mengakomodir prinsip penerapan P5 pada buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022) yaitu holistic, kontekstual, berpusat pada siswa dan eksploratif.

Tim penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sehingga perlu untuk dilakukan pembatasan masalah berikut dengan pembatasan metode penelitiannya. Batasan masalah penelitian ini yaitu pada perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga batasan model pengembangannya meliputi:

- a. Tahap penelitian dan pengumpulan data sebagai bentuk identifikasi terhadap pemahaman siswa tentang wisata berkelanjutan dan pentingnya menjaga lingkungan bagi mereka.
- b. Perencanaan berupa penentuan pilihan – pilihan tujuan wisata di Kabupaten Muaro Bungo yang menjadi akan menjadi sasaran proyek oleh siswa
- c. Mengunjungi lokasi - lokasi objek wisata guna melihat secara langsung bagaimana kondisi penerapan dan potensi diterapkannya wisata berkelanjutan di objek wisata tersebut,
- d. Mengidentifikasi isu aktual dan faktual yang ada di lokasi wisata pilihan siswa untuk dijadikan bahan materi pidato persuasi.
- e. Pengembangan draf produk yang pada penelitian ini berupa penyusunan naskah pidato persuasif.

PEMBAHASAN

Trend global terhadap reformasi Pendidikan ditandai dengan tuntutan perbaikan dari segala aspek yang pada akhirnya mengarah pada pencarian makna dari pendidikan itu sendiri (Lingard, B., Martino, W., & Rezai-Rashti, 2013). Sejak beberapa dekade terakhir, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari – sehari (Kelly, O., Buckley, K., Lieberman, L. J., & Arndt, 2022; G. J. Thomas, 2019) Kegiatan ekstrakurikuler berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka merupakan upaya dari menyelenggarakan pendidikan secara bermakna.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP mengharuskan siswa untuk menguasai pidato persuasif, agar siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan pendapat secara logis dan terstruktur melalui penyampaian lisan atau verbal. Oleh karena itu, diperlukan masalah atau ketimpangan akademik untuk diselesaikan (Sahra, 2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan oleh Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menyediakan alternatif penggalian ide dan masalah dengan pilihan – pilihan proyek. Salah satu pilihan tema adalah tema pembangunan berkelanjutan yang akan dijadikan sebagai pilihan tema pada penelitian ini.

Isu pembangunan berkelanjutan mencakup berbagai aspek kehidupan diantaranya adalah wisata berkelanjutan atau *sustainable tourism*. Pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan konsep berwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang. Baik itu terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan bagi seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung (Guo, Jiang, & Li, 2019). Pariwisata berkelanjutan tidak hanya diperuntukkan bagi objek wisata yang berbasis alam, namun seluruh jenis wisata. Konsep pariwisata berkelanjutan di Indonesia mencakupi empat pilar, yaitu pengelolaan bisnis yang berkelanjutan, sosio ekonomi jangka Panjang, keberlanjutan budaya yang harus dikembangkan dan dijaga, serta aspek utama yaitu aspek lingkungan.

Kabupaten Muara Bungo memiliki potensi wisata dan objek wisata berbasis alam yang indah. Kondisi alam yang masih lestari didukung dengan bentang alam yang mencakupi perbukitan, sungai, gua hingga air terjun. Objek wisata seperti Lubuk Beringin, Taman Nasional Kerinci Seblat, Bendungan Semanggi dan Air Terjun Tegan Kiri misalnya, merupakan objek wisata berbasis alam yang perlu dijaga kelestariannya. Sebagai akibat dari eksploitasi untuk kegiatan wisata, dikhawatirkan lingkungan tersebut menjadi rusak. Oleh karena itu, pendekatan wisata berkelanjutan (Ivars-Baidal, J. A., Vera-Rebollo, J. F., Perles-Ribes, J., Femenia-Serra, F., & Celdrán-Bernabeu, 2021)(Ivars-Baidal, Vera-Rebollo, Perles-Ribes, Femenia-Serra, & Celdrán-Bernabeu, 2021) ditujukan untuk mengatasi potensi kerusakan dari aktivitas wisata tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler dari 5P dikembangkan dengan mengedepankan prinsip penerapan 5P yaitu berfokus pada siswa, kontekstual dengan lokasi wilayah dan memandang masalah secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.

Guru dapat merancang jam pembelajaran untuk mencapai penguatan profil pelajar Pancasila melalui proyek atau kegiatan ekstrakurikuler. Alokasi waktu dan jam untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP adalah sebanyak 36 Jam Pelajaran. Proyek tersebut akan dibagi menjadi 5 kegiatan, dimana siswa akan dibebankan suatu tema proyek yang sesuai dengan kompetensi dan potensi yang ia miliki. Dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan model pengembangan Borg dan Gill, terdapat tiga tahapan siklus yang harus dilakukan untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu siklus pengumpulan data, siklus perencanaan dan siklus pengembangan draf produk.

Tabel 1. Matriks Pengembangan Kegiatan P5 dengan Teknik Coaching model GROW

Proyek	Model GROW	Borg dan Gill	Prinsip
1. Penyebaran kuesioner dan pembahasan pemahaman siswa tentang wisata berkelanjutan dan pentingnya menjaga lingkungan bagi mereka.	Goal	Siklus pengumpulan data	Student Centric
2. Perencanaan berupa penentuan pilihan – pilihan tujuan wisata di Kabupaten Muaro Bungo yang menjadi akan menjadi sasaran proyek oleh	Reality	Siklus pengumpulan Data	Kontekstual

Proyek	Model GROW	Borg dan Gill	Prinsip
siswa			
3. Mengunjungi lokasi - lokasi objek wisata guna melihat secara langsung bagaimana kondisi penerapan dan potensi diterapkannya wisata berkelanjutan di objek wisata tersebut.	Reality	Siklus perencanaan	Eksploratif
4. Kunjungan ke objek wisata yang ada di Kabupaten Muaro Bungo dan mengidentifikasi isu aktual dan faktual yang ada di lokasi wisata sekaligus mengidentifikasi keterkaitan dengan empat aspek wisata berkelanjutan untuk dijadikan bahan materi pidato persuasi.	Options	Siklus perencanaan	Holistik
5. Pengembangan draf produk yang pada penelitian ini berupa penyusunan naskah pidato persuasif.	Will	Siklus pengembangan draf produk	Student Centric

Sumber: Hasil olahan penelitian

Tahap pertama yang harus dilakukan adalah siklus pengumpulan data yaitu dengan menetapkan tujuan, sesuai dengan model GROW dalam Teknik pendampingan atau coaching. Siklus ini akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner guna menjaring pemahaman siswa tentang wisata berkelanjutan dan pentingnya menjaga lingkungan bagi mereka. Setelah kuesioner disebarkan, kemudian guru akan membahas tentang isu tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini penting dilakukan, penelitian (I. R. Ikhlasani Syahrul, 2021)(Inti; R Ikhlasani Syahrul, 2021) menemukan bahwa penguasaan kosakata bertema lingkungan berpengaruh signifikan secara positif terhadap kemampuan siswa dalam berpidato persuasif. Oleh karena itu siswa perlu untuk mengeksplorasi lebih dalam baik secara teori maupun lapangan tentang makna lingkungan hidup dan hal – hal yang berkaitan dengan upaya menjaga kelestariannya. Sehingga bentuk kegiatan tahap pertama dilanjutkan dengan pengenalan tentang pariwisata berkelanjutan oleh guru.

Pada tahap ini penting bagi guru untuk mengedepankan prinsip student centric karena siswa adalah aktor utama dalam kegiatan ekstrakurikuler proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru sebagai fasilitator harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplor kemampuan mereka dengan dorongan dan pendampingan dari guru. Siswa pada akhirnya akan mengasah kemampuan dalam memunculkan inisiatif terhadap isu yang digali. Selain itu, siswa juga dapat merdeka dalam menentukan pilihan atas rancangan solusi yang akan disusun untuk proyek pidato persuasif.

Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler dilanjutkan dengan menyusun perencanaan berupa penentuan pilihan – pilihan lokasi tujuan wisata yang akan dijadikan materi dalam pidato persuasif. Penentuan pilihan ini dilakukan dengan pendampingan melalui tahap identifikasi terhadap kondisi atau posisi ketertarikan siswa saat ini. Pilihan objek wisata sasaran akan didiskusikan secara kelompok oleh siswa dengan tetap mendapatkan pendampingan dari guru. Pada tahap ini siswa diberikan ruang bagi untuk mendalami isu wisata berkelanjutan sesuai konteks yang ada di Kabupaten Bungo. Siswa menjadikan lingkungan sekitar dan realitas yang ada di objek wisata sebagai bahan utama pembelajaran. Prinsip kontekstual diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata yang sehari – hari dihadapi oleh peserta didik, sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna secara aktif sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tahap selanjutnya dari pengembangan Borg dan Gill adalah siklus perencanaan yang dilakukan dengan menekankan prinsip eksploratif untuk memberikan pengalaman pada siswa terhadap kondisi kenyataan tentang objek wisata. Proyek penguatan profil pelajar pancasila bukan merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler, artinya tidak terikat dengan alur formal dalam pengaturan mata pelajaran. Area eksplorasi yang luas memberikan keleluasaan pada guru untuk

mengatur alokasi waktu dengan tujuan pembelajaran, sehingga kunjungan ke lokasi wisata sangat memungkinkan untuk dilakukan.

Kegiatan ekstrakurikuler P5 dilakukan sistematis dan terstruktur karena kegiatan eksplorasi dilakukan dengan perencanaan. Siswa dapat melakukan observasi terhadap objek wisata kemudian membandingkan dengan kondisi ideal dari konsep wisata berkelanjutan. Kunjungan ke lokasi wisata dapat dilakukan secara bersamaan atau terpisah antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, mengingat perbedaan lokasi pilihan objek wisata.

Kunjungan ke obyek wisata sekaligus harus menerapkan prinsip holistik, guru mendorong siswa untuk menelaah topik wisata berkelanjutan secara utuh dan melihat suatu isu secara mendalam berdasarkan keterhubungan dari berbagai hal. Pidato persuasif menjadi wadah yang meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Obyek wisata yang berkelanjutan tentu harus mengadopsi aspek tidak hanya lingkungan tapi juga aspek ekonomi, sosial dan budaya. Keempat aspek ini tidak hanya merupakan kajian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga sekaligus mata pelajaran lain. Siswa dapat mengasah cara berpikir holistik dengan mempertimbangkan terlaksananya keempat aspek sekaligus guna mencapai tujuan wisata berkelanjutan. Siswa diharuskan melakukan identifikasi terhadap isu aktual dan faktual yang ada di lokasi wisata. Guru memastikan tercapainya siklus ini dengan mendampingi siswa untuk memilih rencana aksi yang akan dilakukan sebagai bahan pidato persuasif.

Tahapan selanjutnya pada pengembangan Borg dan Gill adalah siklus pengembangan draf pidato persuasif. Siswa harus menunjukkan komitmen dengan melakukan penyusunan draf, didampingi oleh guru sebagai pendamping. Prinsip student centric harus dilakukan pada tahapan ini karena guru mendampingi siswa untuk menyusun draf pidato sesuai dengan kemampuan menulis siswa. Tahapan penulisan pidato dimulai dengan pembuatan salam pembuka atau sapaan terhadap pemirsa, dilanjutkan dengan kalimat pendahuluan yang mengantarkan pada isi atau inti dari pidato.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan kegiatan diatas, dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan materi pidato persuasif tepat dilakukan dengan model coaching atau pendampingan. Guru mendampingi siswa dalam mengembangkan materi pidato dengan menerapkan metode pengembangan Borg dan Gill yaitu siklus pengumpulan data, siklus perencanaan dan siklus pengembangan draf produk. Pada setiap siklus dilakukan dengan tetap menerapkan prinsip – prinsip dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu berfokus pada siswa, holistik, kontekstual dan eksploratif.

REFERENSI

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pemuda Pancasila*.
- Borg, W. ., & Gall, M. . (1983). *Educational Research an Introduction fourth edition*.
- Carey, W., Philippon, D. J., & Cummings, G. G. (2011). Coaching models for leadership development: An integrative review. *Journal of Leadership Studies*.
- Currie, J., & Thomas, D. (2001). *Early test scores, school quality and SES: Longrun effects on wage and employment outcomes*.
- de Jong, E., & Vijge, M. J. (2021). *From millennium to sustainable development goals: evolving discourses and their reflection in policy coherence for development*.
- de Jong, E., & Vijge, M. J. (2021). From Millennium to Sustainable Development Goals: Evolving discourses and their reflection in policy coherence for development. *Earth System Governance*. <https://doi.org/10.1016/j.esg.2020.100087>
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). *Learning loss during Covid-19: an early systematic review*.

- Frans, G. (2020). Penerapan teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif di kelas IXA SMP negeri 1 Mego. *Journal on Teacher Education*.
- Guo, Y., Jiang, J., & Li, S. (2019). A sustainable tourism policy research review. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su11113187>
- Högberg, B., Lindgren, J., Johansson, K., Strandh, M., & Petersen, S. (2021). Consequences of school grading systems on adolescent health: evidence from a Swedish school reform. *Journal of Education Policy*.
- Ikhlasani Syahrul, Inti; R. (2021). KORELASI PENGUASAAN KOSAKATA BIDANG LINGKUNGAN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PIDATO PERSUASIF SISWA KELAS IX SMP NEGERI 13 MUKOMUKO. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Vol 10, No 1 (2021)), 1–10.
- Ikhlasani Syahrul, I. R. (2021). Korelasi penguasaan kosakata bidang lingkungan dengan keterampilan menulis teks pidato persuasif siswa kelas IX SMP negeri 13 mukomuko. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–10.
- Ivars-Baidal, J. A., Vera-Rebollo, J. F., Perles-Ribes, J., Femenia-Serra, F., & Celdrán-Bernabeu, M. A. (2021). Sustainable tourism indicators: what's new within the smart city/destination approach. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Ivars-Baidal, J. A., Vera-Rebollo, J. F., Perles-Ribes, J., Femenia-Serra, F., & Celdrán-Bernabeu, M. A. (2021). Sustainable tourism indicators: what's new within the smart city/destination approach? *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1876075>
- Junaedi-, A., & Suhartini, T. (2018). Penerapan model coaching sebagai upaya meningkatkan kepuasan masyarakat dalam pelayanan kesehatan di posyandu lansia. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*.
- Juneman, Meinarno, E. A., & Rahardjo, W. (2012). Symbolic meaning of money, self-esteem, and identification with pancasila values. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 106–115.
- Kelly, O., Buckley, K., Lieberman, L. J., & Arndt, K. (2022). Universal design for learning - a framework for inclusion in outdoor learning. *Journal of Outdoor and Environmental Education*.
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of folklore teaching materials based on local wisdom as character education. *International Journal of Secondary Education*.
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of Folklore Teaching Materials Based on Local Wisdom as Character Education. *International Journal of Secondary Education*. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20200803.14>
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pendampingan penulisan karya ilmiah melalui pendekatan clinical coaching bagi guru madrasah inklusi. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Lingard, B., Martino, W., & Rezai-Rashti, G. (2013). Testing regimes, accountabilities and education policy: Commensurate global and national developments. *Journal of Education Policy*.
- McCarthy, D. (2019). *Coaching questions for managers using the grow model*.
- McGuinness, M. (2007). *The GROW coaching model. wishful thinking*.
- Pier, L., Hough, H. J., Christian, M., Bookman, N., Wilkenfeld, B., & Miller, R. (2021). *COVID-19 and the educational equity crisis : policy analysis for california education*.
- Pier, L., Hough, H. J., Christian, M., Bookman, N., Wilkenfeld, B., & Miller, R. (2021, January). *COVID-19 and the Educational Equity Crisis : Policy Analysis for California Education*.
- Rokhman, F., & Y. (2010). *The development of the Indonesian teaching material based on multicultural context by using sociolinguistic approach at junior high school*.
- Rumaisyah, I. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif melalui metode sosiodrama di kelas IX.10 SMP negeri 11 Palembang. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*.

- Rusnaini. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Sahra, S. (2021). Peningkatan keterampilan menulis pidato persuasif menggunakan model problem based learning berbantuan multimedia bagi siswa SMP negeri 2 Mataram. *Jurnal Paedagogy*.
- Sammut, K. (2014). Transformative learning theory and coaching: application in practice. *International Journal of Evidence Based Coaching & Mentoring*.
- Saud, M. (2020). *Civic engagement, youth socialisation and participation in public spheres in Indonesia*.
- Thomas, G. J. (2019). Effective teaching and learning strategies in outdoor education: findings from two residential programmes based in Australia. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*.
- UNESCO. (2020). *UN secretary-general warns of education catastrophe, pointing to UNESCO estimate of 24 million learners at risk of dropping out*.
- van Diggelen, M. R., Doulougeri, K. I., Gomez-Puente, S. M., Bombaerts, G., Dirkx, K. J. H., & Kamp, R. J. A. (2021). Coaching in design-based learning: a grounded theory approach to create a theoretical model and practical propositions. *International Journal of Technology and Design Education*.
- Waston, W., & Taryanto, T. (2019). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar islam terpadu muhammadiyah jumapolo Karanganyar. *Profetika: Jurnal Studi Islam*.
- Whitmore, J. (2009). The Impact of the Inner Game and Sir John Whitmore on Coaching : *Annual Review of High Performance Coaching & Consulting*.